

Pengaruh sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Muhammad Emran Hakami

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Corresponding author: 20313054@student.uii.ac.id

ARTICLE INFO

JEL Classification Code:

I31, I39, R11

Keywords:

Tourism, Community welfare, per capita income, Yogyakarta

Author's email:

20313054@student.uii.ac.id

DOI:

[10.20885/efbr.vol1.iss1.art4](https://doi.org/10.20885/efbr.vol1.iss1.art4)

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the tourism sector on community welfare in the Special Region of Yogyakarta Province. The variables used in this study are the number of tourist attractions, the number of tourists, hotels, and the number of restaurants and eateries as independent variables, and the dependent variable is adjusted per capita expenditure. This study analyzed 5 districts/cities in the province of DIY in the period 2018 - 2023. The analysis method used is the panel data regression method. The test results show that the fixed effect method is the best method for estimating panel data. The results of this study indicate that the number of tourists, the number of hotels, and the number of restaurants and eateries have a positive effect on per capita expenditure while the number of tourist destinations does not affect per capita expenditure. The implication of this finding is the need for each local government to encourage creative innovation in managing hotels, restaurants, and eateries to make Yogyakarta the main destination for tourists in Indonesia.

Pendahuluan

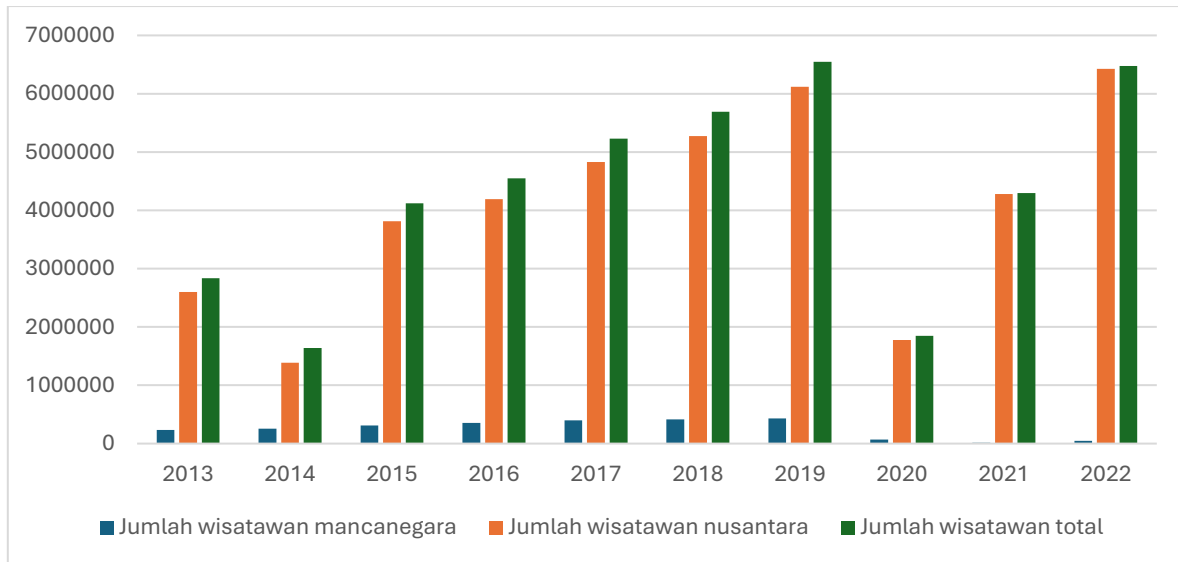
Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang ditopang dengan sumber daya alam, kebudayaan, dan historis yang sangat kaya. Wilayah Indonesia terdiri dari beberapa provinsi dan di setiap provinsi terdiri dari beberapa kota/kabupaten. Saat ini, ada beberapa sektor unggulan yang menunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah sektor pariwisata. Pariwisata adalah salah satu industri terbesar di dunia, yang diindikasikan dengan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan pendapatan yang didapat dari wisatawan mancanegara. Bahkan di Indonesia, sektor pariwisata merupakan salah satu industri dengan sumbangsih terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi (Pham & Nugroho, 2022).

Wisnumurti et al. (2020) menjelaskan bahwa sektor pariwisata adalah salah satu jenis industri yang dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia pada saat ini berfokus pada pengembangan objek atau destinasi wisata yang terdapat di setiap daerah di Indonesia. Diharapkan, sektor pariwisata dapat meningkatkan ekonomi daerah dengan memanfaatkan seluruh elemen yang terkait industri pariwisata secara optimal.

Pariwisata merupakan sumber utama pendapatan devisa negara yang kemudian memberikan basis pertumbuhan ekonomi dengan perilaku ekspor. Misalnya, wisatawan mancanegara (wisman) yang akan mengunjungi suatu negara, terlebih dahulu membeli mata uang negara yang dikunjungi dan membeli produk-produk di negara tersebut. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan pendapatan mata uang asing di negara yang dikunjungi dan meningkatkan permintaan mata uang tersebut, sehingga berimbas pada apresiasi nilai tukar mata uang negara yang dikunjungi.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) juga memberi beberapa perhatian khusus terhadap sektor pariwisata, salah satunya dengan *branding* 'Wonderful Indonesia' yang diharapkan mampu menaikkan tingkat kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk berwisata di Indonesia, sehingga sektor pariwisata menjadi penyumbang devisa terbesar negara serta mampu berkontribusi lebih banyak terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Babu, 2023).

Perkembangan sektor pariwisata juga terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pariwisata di Provinsi DIY memiliki potensi besar untuk memajukan perekonomian. Bahkan, selama pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, data statistik kepariwisataan tahun 2022 menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Provinsi DIY berkontribusi pada pendapatan asli daerah (PAD) total seluruh kota/kabupaten di Provinsi ini sebesar Rp 1.061.066.671.763,71 (Dinas Pariwisata Provinsi DIY, 2022). Jumlah ini mencakup seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY, termasuk Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo. Gambar 1 menunjukkan jumlah wisatawan di DIY.



Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi DIY, 2023

Gambar 1. Jumlah wisatawan di DIY 2013-2022

Perkembangan pariwisata akan meningkatkan PAD. Sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui penerimaan pariwisata dan bagi hasil pajak maupun non pajak (Sanjaya & Wijaya, 2020; Pratama & Harahap, 2023). PAD mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengeluaran per kapita (Sembiring, 2020). PAD dioptimalkan oleh pemerintah daerah untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan pendapatan masyarakat melalui berbagai upaya seperti pembukaan lapangan kerja, industri padat karya, melakukan dorongan supaya investasi masuk ke daerah, dan melalui pengembangan sektor pariwisata sehingga, pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga atau daya beli dipengaruhi oleh PAD (Nurhasan et al., 2023).

Beberapa penelitian telah menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan Asli Daerah (PAD) seperti Sanjaya dan Wijaya (2020), Tobing (2021), Septianita dan Aprirachman (2023) dan Arinta dan Imaningsih (2024). Namun belum ada yang menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dengan mengambil kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kajian Pustaka

Beberapa penelitian telah meneliti pengaruh sektor pariwisata terhadap ekonomi daerah. Alyani dan Kurnia Siwi (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh jumlah objek wisata dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di kabupaten/kota provinsi Sumatera Barat. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata dan jumlah hotel sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah PAD. Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2013 – 2017 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Sanjaya dan Wijaya (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh jumlah hotel dan restoran terhadap penerimaan pajaknya serta dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatera Barat.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah hotel, jumlah restoran, penerimaan pajak hotel, dan penerimaan pajak restoran sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2015 – 2019 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil dari penelitiannya adalah semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Lusiana et al. (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh investasi sektor pariwisata, jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan retribusi kawasan wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di kota Padang. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu investasi sektor pariwisata, jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan retribusi kawasan wisata sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2015 – 2019 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Tobing (2021) melakukan menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata, tingkat penghunian kamar, dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, tingkat penghunian kamar, dan jumlah kunjungan wisatawan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2006 – 2020 dan dianalisis menggunakan metode *time series*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, namun berpengaruh signifikan secara simultan.

Hanafi Ahmad (2022) melakukan menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, objek wisata, dan retribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah kunjungan, objek wisata, dan retribusi pariwisata sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2015 – 2020 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan retribusi wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD secara parsial, sedangkan objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD secara parsial. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Najjah et al. (2022) meneliti pengaruh jumlah objek wisata, hotel dan wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di kabupaten Lombok Timur Periode Tahun 2010-2019. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah wisatawan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata. Data-data yang digunakan merupakan data sekunder dan dianalisis dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Nur Aini et al. (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2020. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, jumlah atraksi budaya, jumlah hotel, dan jumlah restoran sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2011 – 2020 dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah objek wisata dan jumlah hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah atraksi budaya dan jumlah restoran secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Pratama dan Harahap (2023) meneliti pengaruh jumlah objek wisata, jumlah hotel dan tingkat hunian terhadap Pendapatan Asli Daerah pada Seluruh Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan tingkat hunian sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2015 – 2020 dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah wisatawan

dan jumlah hunian hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Septianita dan Aprirachman (2023) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh jumlah hotel dan jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016-2020. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah hotel dan jumlah penduduk sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2016 - 2020 dan dianalisis menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, baik secara parsial maupun simultan.

Arinta dan Imaningsih (2024) menganalisis pengaruh jumlah wisatawan nusantara, jumlah wisatawan mancanegara, tingkat hunian hotel dan jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magelang. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu jumlah wisatawan nusantara (wisnus), jumlah wisatawan mancanegara (wisman), tingkat hunian hotel, dan jumlah restoran sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah pendapatan asli daerah (PAD). Data-data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2008 - 2021 dan dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah restoran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan jumlah wisnus, jumlah wisman, dan tingkat hunian hotel secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Metodologi Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan jenis data sekunder. Data - data yang diambil pada penelitian ini berasal dari situs - situs web di internet seperti web Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) serta buku, jurnal, maupun publikasi ilmiah penelitian terdahulu. Data-data pada penelitian ini berupa data panel yang merupakan kombinasi antara *cross-section* dengan *time series*. *Cross-section* pada penelitian ini terdiri dari 5 kota/kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman. Sementara, *time series* pada penelitian ini adalah dari tahun 2018 - 2023.

Metode Analisis

Penelitian ini menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di DIY. Kesejahteraan diukur dengan besarnya pendapatan per kapita masyarakat. Penelitian ini, menggunakan metode analisis regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross-section*. Adapun metode analisis regresi data panel dapat ditulis dalam persamaan sbb:

$$PPK_{it} = \beta_0 + \beta_1 Objek_{it} + \beta_2 Wisata_{2it} + \beta_3 Hotel_{it} + \beta_4 Restoran_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Dimana PPK adalah Pengeluaran per Kapita, Objek adalah Jumlah Objek Wisata, Wisata adalah Jumlah Wisatawan, Hotel adalah Jumlah Hotel dan Restoran adalah Jumlah Restoran dan Rumah Makan.

Definisi Variabel Operasional

Pada penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah pengeluaran per kapita (Y) dan variabel independennya yaitu jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, serta jumlah restoran dan rumah makan. Pengeluaran per kapita merupakan hasil pembagian biaya konsumsi yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga selama satu periode bulanan atau tahunan tertentu, baik yang bersumber dari pemberian, pembelian, maupun yang diproduksi sendiri dengan jumlah anggota pada rumah tangga tersebut. Sementara, pengeluaran per kapita disesuaikan dihitung berdasarkan nilai pengeluaran dan *purchasing power parity*/PPP (paritas daya beli). Berikut ini merupakan rumus pengeluaran per kapita disesuaikan:

$$Y_t^{**} = \frac{Y_t^*}{PPP} \quad (2)$$

Dimana Y_t^{**} adalah rata - rata pengeluaran per kapita disesuaikan, Y_t^* adalah rata-rata pengeluaran per kapita per tahun atas harga dasar konstan 2012 dan PPP adalah *purchasing power parity*/paritas daya beli.

Pengeluaran per kapita pada penelitian ini meliputi seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dalam bentuk juta Rupiah. Data-data tersebut bersumber dari situs web Badan Pusat Statistik Provinsi DIY.

Jumlah objek wisata pada penelitian ini meliputi seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dari tahun dalam bentuk satuan unit per tahun. Data-data tersebut bersumber dari situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda Provinsi DIY). Jumlah wisatawan pada penelitian ini meliputi seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dari tahun dalam bentuk satuan unit per tahun. Data-data tersebut bersumber dari situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda Provinsi DIY). Jumlah hotel pada penelitian ini meliputi seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dalam bentuk satuan unit per tahun. Data-data tersebut bersumber dari situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda Provinsi DIY). Jumlah hotel pada penelitian ini meliputi seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY yang meliputi Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2018 - 2023 dalam bentuk satuan unit per tahun. Data-data tersebut bersumber dari situs web Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda Provinsi DIY).

Metode Estimasi

Dalam estimasi analisis regresi data panel ada i tiga model yang ada yaitu model *common effect* (CE), model *fixed effect* (FE), dan model *random effect* (RE). Dari ketiga model tersebut kemudian dipilih model mana yang terbaik. Penyeleksian pemilihan model terbaik ini bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih cocok berdasarkan data yang ada . Ada tiga uji yaitu Uji F, uji Langrange Multiplier dan uji Hausman . Uji F digunakan untuk menentukan mana model yang terbaik antara model FE dan model CE. Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan mana model yang terbaik antara model RE dan model CE. Uji Hausman digunakan untuk menentukan mana model yang terbaik antara model FE dan model RE.

Setelah menghasilkan estimasi langkah selanjutnya adalah Ada tiga macam pengujian yaitu koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model dengan uji F, dan uji signifikansi variabel independen dengan uji t. Koefisien Determinasi (R^2) menganalisis seberapa besar variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yang ada. Uji kelayakan model dengan uji F memiliki tujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Uji signifikansi variabel independen dengan Uji t memiliki tujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskripsi Data

Dalam deskripsi data penelitian ini, akan dijelaskan berapa nilai *mean* atau rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi pada tiap variabel. Hal ini dilakukan supaya dapat diketahui bagaimana karakteristik dari tiap variabel ini. Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel yang diteliti.

Variabel pengeluaran per kapita per tahun di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY pada tahun 2018-2023 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 14.192,73 ribu rupiah. Nilai maksimumnya adalah 19.920 ribu rupiah dan nilai minimumnya adalah 9.163 ribu rupiah serta standar deviasinya sebesar 3.754,33 ribu rupiah. Variabel jumlah objek wisata (X_1) per tahun di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY pada tahun 2018 - 2023 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 272,43. Nilai maksimumnya adalah 1.284 dan nilai minimumnya adalah 64 serta standar deviasinya sebesar 367,17.

Variabel jumlah wisatawan (X2) per tahun di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY pada tahun 2018 – 2023 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 4.783.728,67. Nilai maksimumnya adalah 14.434.273 dan nilai minimumnya adalah 708.145 serta standar deviasinya sebesar 3973043,12. Variabel jumlah hotel (X3) per tahun di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY pada tahun 2018 – 2023 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 252,63. Nilai maksimumnya adalah 725 dan nilai minimumnya adalah 4 serta standar deviasinya sebesar 218,24. Variabel jumlah restoran dan rumah makan (X4) per tahun di seluruh kota/kabupaten di Provinsi DIY pada tahun 2018 – 2023 memiliki nilai *mean* atau rata-rata sebesar 388,43. Nilai maksimumnya adalah 1.062 dan nilai minimumnya adalah 132 serta standar deviasinya sebesar 307,97.

Tabel 1. Deskripsi Statistik

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Pengeluaran per Kapita (Ribu Rupiah)	14192.73333	19920	9163	3754.328343
Jumlah Objek Wisata	272.4333333	1248	64	367.1676009
Jumlah Wisatawan	4783728.667	14434273	708145	3973043.118
Jumlah Hotel	252.6333333	725	4	218.2386361
Jumlah Restoran dan Rumah Makan	388.4333333	1062	132	307.9737655

Sumber: hasil olah data

Hasil Regresi Data Panel

Model *Common Effect* (CE) merupakan langkah paling awal dalam melakukan estimasi analisis regresi data panel. Model ini bekerja dengan menggabungkan semua data tanpa melibatkan perbedaan individu dan antar waktu atau tidak ada auto-korelasi serta menggunakan metode *One Least Square* (OLS). Tabel 2 merupakan tabel hasil estimasi menggunakan metode Model *Common Effect* (CE).

Tabel 2. Hasil Regresi Model CE

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11774.393	644.798	18.261	0.000
OBJEK WISATA	-9.162	2.207	-4.151	0.000
WISATAWAN	0.000	0.000	2.089	0.047
HOTEL	10.831	1.346	8.045	0.000
RESTORAN	2.545	2.492	1.021	0.317
R-squared	0.872			
Adjusted R-squared	0.852			
F-statistic	42.724			
Prob(F-statistic)	0.000			

Sumber: hasil olah data

Setelah melakukan estimasi analisis regresi data panel dengan model CE, maka langkah kedua yang dilakukan adalah melakukan estimasi analisis regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect* (FE). Model FE mengasumsikan adanya perbedaan intersep pada persamaan regresi. Kemudian, teknik pada model ini adalah *Least Square Dummy Variables* (LSDV), yaitu dengan mengestimasi data panel menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Tabel 3 ini merupakan tabel hasil estimasi menggunakan metode *Fixed effects*.

Tabel 3. Hasil Regresi Model FE

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12229.464	403.174	30.333	0.000
OBJEK WISATA	-0.713	0.739	-0.965	0.345
WISATAWAN	0.000	0.000	4.895	0.000
HOTEL	2.187	1.367	1.599	0.062
RESTORAN	2.610	0.766	3.408	0.003
R-squared	0.997			
Adjusted R-squared	0.995			
F-statistic	758.703			
Prob(F-statistic)	0.000			

Sumber: hasil olah data

Langkah terakhir, setelah melakukan estimasi analisis regresi data panel dengan model CE dan model FE adalah melakukan estimasi analisis regresi dengan model *random effect* (RE). Model RE menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) karena menganggap adanya auto-korelasi di antara variabel pengganggu. Tabel .4 menyajikan hasil estimasi menggunakan metode *random effect*.

Tabel 4. Hasil Regresi Model RE

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11774.393	115.639	101.820	0.000
OBJEK WISATA	-9.162	0.396	-23.148	0.000
WISATAWAN	0.000	0.000	11.647	0.000
HOTEL	10.831	0.241	44.856	0.000
RESTORAN	2.545	0.447	5.695	0.000
R-squared	0.872			
Adjusted R-squared	0.852			
F-statistic	42.724			
Prob(F-statistic)	0.000			

Sumber: hasil olah data

Setelah melakukan analisis regresi data panel dengan model CE, model FE, dan model RE, maka perlu dilakukan penyeleksian dengan melakukan pengujian untuk menentukan model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan melakukan uji F atau *chow*, uji LM, dan uji *Hausman*. Dalam menentukan mana yang terbaik antara model CE dan model FE, maka dapat dilakukan uji F atau uji *chow*. Tabel 5 Berikut menyajikan hasil uji F atau uji *chow*. Hasil uji F atau uji *chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* F adalah 0,00 dan lebih kecil dari *alpha* (α) 1%, sehingga gagal menolak H_0 dan menerima H_a . Hasilnya disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model FE.

Tabel 5. Hasil F atau Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	189.06937	(4,21)	0.000000
Cross-section Chi-square	108.33825	4.000000	0.000000

Sumber: hasil olah data

Dalam menentukan model mana yang terbaik antara model CE dan model RE, maka dapat dilakukan uji LM atau uji Breusch-Pagan (BP). Hasil uji LM ditunjukkan dalam Tabel 6. Hasil uji LM menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* adalah 0,00 dan lebih kecil dari *alpha* (α) 1%, sehingga gagal menolak H_0 dan menerima H_a serta disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model CE.

Tabel 6. Hasil Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	26.5756	2.3473	28.9229
Probability	0	-0.1255	0

Sumber: hasil olah data

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	756.27748	4	0.00000

Sumber: hasil olah data

Dalam menentukan mana yang terbaik antara model FE dan model RE, maka dapat dilakukan uji *hausman*. Hasil uji Hausman ditunjukkan dalam Tabel 7. Hasil uji *hausman* menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,00 dan lebih kecil dari *alpha* (α) 1%, sehingga menolak H_0 dan menerima H_a . Hasilnya disimpulkan bahwa model estimasi analisis regresi yang terbaik untuk digunakan adalah model FE. Berdasarkan penyeleksian dan pengujian dari model-model analisis regresi data panel

dengan uji F atau uji *chow*, uji LM, dan uji *Hausman*, maka diambil keputusan bahwa model FE adalah model terbaik yang dapat digunakan.

Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi hasil berdasarkan koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t. Koefisien determinasi merupakan koefisien yang dapat mengukur tingkat kemampuan model untuk memaparkan sebesar apa pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dengan melihat tabel hasil analisis regresi model FE, dapat diketahui bahwa nilai *R-square* (R^2) adalah 0,996552 yang artinya yaitu semua variabel independen seperti variabel jumlah objek wisata, variabel jumlah wisata, variabel jumlah hotel, serta variabel jumlah restoran dan rumah makan mampu menjelaskan variabel dependen pengeluaran per kapita sebesar 99,655%, dan sisanya sebesar 0,345% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji kelayakan model atau uji F dilakukan untuk mengetahui bagaimana signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan melihat tabel hasil analisis regresi model FE di atas, dapat diketahui bahwa nilai F-statistik adalah 758,703 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 kurang dari α (α) 1%. Hasilnya disimpulkan bahwa semua variabel independen seperti variabel jumlah objek wisata, variabel jumlah wisata, variabel jumlah hotel, serta variabel jumlah restoran dan rumah makan secara simultan memengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Uji signifikansi variabel independen atau uji t ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana signifikansi pengaruh variabel independen masing-masing secara parsial terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t di atas, dapat dilihat bahwa koefisien variabel jumlah objek wisata bernilai negatif sebesar -0.713647 dan probabilitasnya sebesar 0.172709, lebih besar dari $\alpha=10\%$ yang artinya tidak signifikan. Kesimpulannya bahwa variabel jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap pengeluaran per kapita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji t di atas, koefisien variabel jumlah wisatawan bernilai positif sebesar 0.000124 dan probabilitasnya sebesar 0.000038, lebih kecil dari $\alpha=1\%$ yang artinya signifikan. Kesimpulannya bahwa variabel jumlah wisatawan secara parsial berpengaruh positif terhadap pengeluaran per kapita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji t, dapat dilihat bahwa koefisien variabel jumlah hotel bernilai positif sebesar 2.187144 dan probabilitasnya sebesar 0.062324 lebih kecil dari $\alpha=10\%$ yang artinya signifikan. Kesimpulannya bahwa variabel jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pengeluaran per kapita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji t, koefisien variabel jumlah restoran dan rumah makan bernilai positif sebesar 2.609874 dan probabilitasnya sebesar 0.001324, lebih kecil dari $\alpha=1\%$ yang artinya signifikan. Kesimpulannya variabel jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif terhadap pengeluaran per kapita di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pembahasan

Jumlah objek wisata secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengeluaran per kapita di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tidak adanya pengaruh variabel tersebut disebabkan oleh kurangnya kajian, *monitoring*, dan pengelolaan secara komprehensif dan berkala terhadap objek-objek wisata yang telah ada. Selain itu, objek wisata yang ada tidak dibangun dan difasilitasi dengan menyesuaikan permintaan dan penawaran wisatawan, sehingga kurang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung atau kembali ke objek wisata yang ada. Pengaruh jumlah objek wisata yang tidak signifikan ini juga mengindikasikan bahwa pengeluaran per kapita di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak dipengaruhi oleh jumlah objek wisata. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanti & Dewanti, 2017), (Sabrina & Mudzhalifah, 2018); (Alyani & Kurnia Siwi, 2020) dan Tobing (2021) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah objek wisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Jumlah wisatawan secara parsial berpengaruh positif terhadap pengeluaran per kapita di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini terjadi karena begitu masifnya *branding* Provinsi DIY sebagai rujukan utama pariwisata. Membandingkan dengan variabel jumlah objek wisata yang tidak berpengaruh terhadap pengeluaran per kapita, bisa ditarik kesimpulan bahwa distribusi wisatawan belum merata ke objek-objek wisata yang ada. Pengaruh jumlah wisatawan yang positif mengindikasikan bahwa pengeluaran per kapita di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh jumlah wisatawan. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian

yang dilakukan oleh Lusiana et al. (2021), Hanafi Ahmad (2022) dan Wardia et al. (2024) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Naiknya PAD akan berdampak positif terhadap naiknya pengeluaran per kapita yang merepresentasikan daya beli masyarakat pada suatu daerah (Sembiring, 2020).

Jumlah hotel secara parsial berpengaruh positif terhadap pengeluaran per kapita di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hotel merupakan salah satu sarana penunjang utama pariwisata. Pengaruh jumlah hotel yang positif dan signifikan ini berbanding lurus dengan pengaruh jumlah wisatawan, yang berarti bahwa wisatawan-wisatawan yang ada terdistribusi merata ke hotel-hotel yang tersedia. Analisis ini juga menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh jumlah hotel. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2020), Sanjaya dan Wijaya, (2020), Himawan (2020) dan Septianita dan Aprirachman (2023) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Jumlah restoran dan rumah makan secara parsial berpengaruh positif terhadap pengeluaran per kapita di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai salah satu penunjang utama yang harus ada pada tempat atau daerah pariwisata, restoran dan rumah makan mempunyai peran vital. Restoran dan rumah makan juga bisa menjadi daya tarik atau magnet tersendiri bagi wisatawan. Hasil analisis pengaruh jumlah restoran dan rumah makan ini menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita di kota/kabupaten se-Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh jumlah restoran dan rumah makan. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dan Dewanti (2017), Sanjaya dan Wijaya (2020) dan Arinta dan Imaningsih (2024) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Pada tabel analisis model *fixed effect* (FE), terdapat perbedaan intersep-intersep pada setiap *cross-section* yang terdiri dari seluruh kota/kabupaten se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo. Tabel 8 merupakan tabel hasil analisis intersep pada setiap kota/kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis perbedaan intersep, dapat dilihat bahwa pada 5 kota/kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan intersep dengan tanda positif. Intersep mungkin saja ikut serta dalam memengaruhi pengeluaran per kapita disesuaikan. Misalnya, nilai intersep di Kabupaten Bantul adalah 14609.6899. Hasil ini menunjukkan ketika seluruh variabel independen adalah 0, maka pengeluaran per kapita disesuaikan di Kabupaten Bantul adalah 14609.6899.

Perbandingan intersep antara satu *cross-section* dengan *cross-section* yang lainnya juga dapat memberikan petunjuk tentang kondisi variabel dependen terbaik atau terburuk berdasarkan tingkat ketergantungan terhadap variabel-variabel independen. Semakin tinggi intersep pada satu *cross-section*, maka semakin tidak memiliki ketergantungan terhadap variabel-variabel independen (semakin baik). Urutan intersep dari yang terbaik sampai yang terburuk pada analisis ini adalah Kota Yogyakarta dengan intersep sebesar 16685.3041, Kabupaten Bantul dengan intersep sebesar 14609.6899, Kabupaten Sleman dengan intersep sebesar 14149.1097, Kabupaten Kulon Progo dengan intersep sebesar 9604.6724, dan yang terakhir atau yang paling buruk adalah Kabupaten Gunungkidul dengan intersep sebesar 6098.5451.

Tabel 8. Intersep pada Setiap Kota/Kabupaten di DIY

Kota/Kabupaten	Effect	Coefficient	Intercept
Yogyakarta	4455.8399	12229.4642	16685.3041
Sleman	1919.6454	12229.4642	14149.1097
Gunungkidul	-6130.9192	12229.4642	6098.5451
Bantul	2380.2257	12229.4642	14609.6899
Kulon Progo	-2624.7918	12229.4642	9604.6724

Sumber: hasil olah data

Simpulan

Berdasarkan pengolahan, pengujian serta analisis data dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, jumlah objek wisata tidak terhadap pengeluaran per kapita. Kedua Jumlah wisatawan berpengaruh

positif terhadap pengeluaran per kapita. Ketiga, jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pengeluaran per kapita. Keempat, jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran per kapita.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa implikasi penting tentang peran sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di provinsi DIY. Pertama, menimbang jumlah objek wisata yang tidak berpengaruh terhadap pengeluaran per kapita, hendaknya Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan pemerintah kota/kabupaten di lingkup Provinsi DIY melakukan pemantauan, pembinaan, dan pengarahan kepada pihak-pihak pengelola objek wisata. Penting juga untuk terus melakukan promosi objek-objek wisata supaya dikenali dan dikunjungi oleh para wisatawan serta yang tidak kalah penting lagi yaitu memerhatikan kelengkapan fasilitas-fasilitas penunjang objek wisata. Kedua, bagi Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan pemerintah kota/kabupaten di lingkup Provinsi DIY hendaknya terus mempertahankan eksistensi nama besar pariwisatanya dengan terus melakukan *branding* yang kreatif dan bervariasi, mengingat beberapa daerah lain juga mulai mengembangkan dan melakukan *branding* pariwisatanya secara masif. Ketiga, dalam mengelola hotel serta restoran dan rumah makan sebagai unsur-unsur utama yang harus ada dalam pariwisata, penting juga bagi para pengelola hotel serta para pengelola restoran dan rumah makan untuk selalu mempertahankan pelayanan dan fasilitas yang tersedia. Jangan lupa juga perkenalkan produk dan budaya daerah dengan menyediakan atraksi wisata serta penjualan oleh-oleh dan suvenir oleh para pelaku Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) sebagai ikhtiar untuk *branding*, promosi, sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat daerah. Sebagai catatan tambahan, hotel serta restoran dan rumah makan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, sehingga penting untuk dilakukan berbagai inovasi yang kreatif.

Daftar Pustaka

- Babu, M. A. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Priggitan*, 4(1), 10–29.
- Alyani, F., & Kurnia Siwi, M. (2020). Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *EcoGen*, 3(2), 212–222. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/index>
- Arinta, D., & Imaningsih, N. (2024). Analisis Jumlah Wisatawan Nusantara, Jumlah Wisatawan Mancanegara, Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magelang. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 6(3), 996–1006. <https://doi.org/10.31539/jomb.v6i3.7561>
- Dewi, D. L., Indrawati, L. R., & Septiani, Y. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, dan Jumlah Penduduk terhadap Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 647–658.
- Hanafi Ahmad, A. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, Dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.55587/jseb.v2i1.34>
- Himawan, H. S. (2020). Original Local Government Revenue influence by the Number of Tourists, Hotels and Restaurants in Province of Central Kalimantan. *Balance: Journal of Islamic Accounting*, 3(1), 39–56. https://doi.org/10.21274/balance_vol3no1_39-56
- Lusiana, L., Neldi, M., & Sanjaya, S. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Retribusi Kawasan Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 25–34.
- Najjah, S., Fadliyanti, L., & Suriadi, I. (2022). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Hotel dan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Timur periode tahun 2010-2019. *Journal Konstanta*, 1(1), 33–44.
- Nur Aini, Y., Susanto, J., & Sri Winarti, A. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2020. *SINOMIKA*

Journal: *Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 841-850.
<https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.443>

- Nurhasan, A. T., Rahmatia, R., & Fitrianti, R. (2023). Analisis Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata Pesisir Terhadap PAD Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Barat. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 708-719.
- Pham, T., & Nugroho, A. (2022). Tourism-induced poverty impacts of COVID-19 in Indonesia. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 3(2). <https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100069>
- Pratama, R., & Harahap, E. F. (2023). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel dan Tingkat Hunian Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Seluruh Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. *Jurnal Economics Development*, 1(1), 56-67.
- Sabrina, N., & Mudzhalifah, I. (2018). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan Penerimaan Sektor Pariwisata sebagai variabel Moderating pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *BALANCE: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 464-473.
- Sanjaya, S., & Wijaya, R. A. (2020). Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatra Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 559-568. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26553>
- Sembiring, T. A. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik terhadap Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatra Utara (Periode 2018-2018). *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 5(3), 77-91.
- Septianita, G. A., & Aprirachman, R. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Hotel, dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Tahun 2016-2020). *Nusantara Journal of Economics*, 5(1), 10-20.
- Tobing, M. (2021). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 127-139. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i2.263>
- Wardia, I., Ismiwati, B., & Wijimulawiani, B. S. (2024). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 74-81.
- Widiyanti, N., & Dewanti, D. S. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(2), 101-109.
- Wisnumurti, A. A. G. O., Darma, K., & Putra, I. N. G. M. (2020). Tourism Policy and the Impact of Tourism on Bali Island. *Journal of Hunan University*, 47(12), 95-104.